

PENGUATAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA MELALUI LITERASI KUTUBUTTURATS

Ahmad Fahroni¹

¹UIN Syekh Wasil Kediri

Email: ahmadfahroni300789@gmail.com¹

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of *Taisirul Kholaq* learning as a form of *kutubutturats* literacy in strengthening students' moral values at Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that the implementation of *Taisirul Kholaq* learning consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. The learning process applies the *bandongan* method, integrates teachers' exemplary behavior (*uswah hasanah*), and utilizes reward and punishment as strategies for character development. The evaluation covers cognitive, affective, and behavioral aspects, demonstrating positive changes in students' attitudes, including improved politeness, discipline, and respect toward teachers. However, several challenges remain, such as students' limited ability to read and write Pegon script and the negative influence of peer associations outside the boarding school environment. To address these issues, the institution provides Pegon literacy programs, intensive guidance, moral counseling, and collaboration with parents. The study concludes that *kutubutturats* literacy through *Taisirul Kholaq* learning contributes significantly to strengthening students' moral values by integrating cognitive, affective, and behavioral dimensions in a holistic character education process.

Keywords: *Kutubutturats* Literacy, *Taisirul Kholaq*, Character Education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* sebagai bentuk literasi *kutubutturats* dalam penguatan nilai-nilai akhlak siswa di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pembelajaran menerapkan metode *bandongan*, dipadukan dengan keteladanan guru (*uswah hasanah*), serta penguatan karakter melalui pemberian reward dan punishment. Evaluasi dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga menunjukkan adanya peningkatan sikap positif siswa, seperti

kesantunan, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru. Adapun kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Pegon serta pengaruh negatif pergaulan teman sebaya di luar lingkungan asrama. Sebagai solusi, madrasah menyelenggarakan program literasi Pegon, pembinaan intensif, pemberian nasihat, serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi kutubutturats melalui pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat nilai-nilai akhlak siswa melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pendidikan karakter yang holistik.

Kata kunci: Literasi Kutubutturats, Taisirul Kholaq, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi kepribadian peserta didik. Fenomena kemerosotan moral di kalangan pelajar seperti sikap tidak jujur, kurangnya rasa hormat, hingga perilaku kurang santun baik di ruang nyata maupun digital menjadi keprihatinan bersama dalam dunia pendidikan saat ini.¹ Derasnya arus informasi dan budaya global turut memperbesar tantangan sekolah dan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak sekadar bersifat instruksional, tetapi juga berakar pada tradisi keilmuan yang telah teruji.

Salah satu khazanah keilmuan Islam yang secara historis berperan besar dalam pembentukan akhlak adalah kutubutturats atau klasik berbahasa Arab yang memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk akidah, fikih, dan akhlak yang jamak disebut dengan kitab kuning.² Literasi terhadap kutubutturats bukan sekadar kemampuan membaca teks berbahasa Arab tanpa harakat, melainkan proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim maupun kitab akhlak lainnya terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter

¹ Y. A. Marlina, Y. T. Herlambang, and T. Muhtar, "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan Dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025).

² R. Roviin and M. Hafidz, "Metode Pembelajaran Kutub Al-Turats Pondok Pesantren Di Salatiga: Analisis Dalam Perspektif SQ3R," *Arbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2024.

religius dan akhlak mulia peserta didik, baik di lingkungan pesantren maupun di madrasah formal.³

Kajian terdahulu telah banyak mengulas praktik pembelajaran kitab kuning dari sisi metode, seperti penerapan metode bandongan, sorogan, dan halaqah dalam meningkatkan kemampuan baca kitab santri,⁴ maupun integrasinya sebagai muatan lokal di sekolah formal berbasis pesantren.⁵ Penelitian lain menyoroti pendidikan karakter secara lebih umum, termasuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moral siswa.⁶ Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan literasi kutubutturats sebagai variabel utama dengan penguatan nilai-nilai akhlak siswa secara sistematis masih terbatas, terutama pada konteks lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum formal dengan tradisi pengajian kitab klasik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi kutubutturats dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam penguatan nilai-nilai akhlak siswa, sekaligus menelaah bentuk implementasi, tantangan, dan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan karakter di era kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan akhlak berbasis literasi klasik, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendalami bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* dilakukan di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, hadir langsung di lokasi untuk mengumpulkan data. Data esensial penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama: observasi langsung, wawancara mendalam, serta peninjauan dokumen yang relevan.

³ M. Zainiyah, "Kitab Alala: Katalisator Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Di MI Darussalam Jombang: Analisis Implementasi Nilai Kitab Kuning Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2025).

⁴ L. Fitriyah, M. Marlina, and S. Suryani, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11, no. 1 (2019).

⁵ A. Afandi and F. Faisol, "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 2 (2023).

⁶ M. Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches*, 4, no. 1 (2014).

Fokus utama penelitian ini meliputi beberapa aspek krusial dari pembelajaran *Taisirul Kholaq*, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kendala-kendala yang mungkin dihadapi selama proses implementasi serta solusi-solusi yang diterapkan oleh para guru untuk mengatasi kendala tersebut. Untuk memastikan keandalan dan ketepatan informasi yang diperoleh, keabsahan data dipastikan melalui metode triangulasi, memperkuat validitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Kitab *Taisirul Kholaq* sebagai bagian *Kutubutturats*

Kutubutturats (*kutub al-turats*) secara etimologis berasal dari kata *kutub* (kitab-kitab) dan *turats* yang berarti warisan, sehingga secara harfiah bermakna kitab-kitab warisan para ulama terdahulu. Di Indonesia, istilah ini lebih populer disebut kitab kuning. Diantara kitab-kitab klasik akhlak terdapat sebuah kitab *Taysir al-Khallaq fi 'Ilm al-Akhlāq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

Secara garis besar, muatan Kitab *Taisirul Kholaq* disusun secara bertahap mulai dari akhlak kepada Allah SWT (ketakwaan), adab murid terhadap guru, adab kepada kedua orang tua, hingga adab pergaulan dengan sesama manusia yang tersusun dalam 47 bab. Dalam kitab ini, nilai takwa ditempatkan sebagai pijakan utama, diikuti dengan tata krama terhadap guru sebagai pemegang otoritas keilmuan dan keteladanan moral bagi murid. Struktur bertahap ini mencerminkan pendekatan pedagogis kitab akhlak klasik pada umumnya, yaitu membangun kesadaran spiritual terlebih dahulu sebelum mengarah pada etika sosial yang lebih luas.⁷

Beberapa penelitian empiris menunjukkan konsistensi temuan mengenai kontribusi positif pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* terhadap pembentukan akhlak siswa maupun santri. Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi terhadap kitab klasik seperti *Taisirul Kholaq* tetap relevan sebagai instrumen pendidikan karakter di tengah tantangan degradasi moral generasi muda saat ini. Nilai-nilai yang termuat seperti ketakwaan, adab kepada guru dan orang tua, serta akhlak sosial yang bersifat universal dan aplikatif lintas zaman, sehingga literasi kitab ini dapat diposisikan bukan hanya sebagai pelajaran keagamaan formal, melainkan sebagai strategi penguatan karakter yang terintegrasi dengan kebutuhan pendidikan akhlak kontemporer.

⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq Fi 'Ilm Al-Akhlāq* (Surabaya: al Miftah, n.d.).

Implementasi Pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*

Implementasi adalah realisasi tindakan dari rencana yang telah tersusun detail untuk mencapai tujuan. Konsep ini melibatkan aktivitas sistematis dan bertujuan, bukan sekadar pelaksanaan biasa. Ini menekankan bahwa implementasi adalah proses terencana dan strategis untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁸ Di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri, program pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* telah terealisasi secara efektif. Keberhasilan ini didukung oleh sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, menunjukkan komitmen madrasah dalam menerapkan program dengan maksimal.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penting yang dilakukan oleh setiap kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuannya. Hal ini pada dasarnya adalah cara menentukan apa saja yang harus dikerjakan dan oleh siapa, agar tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Perencanaan berfungsi sebagai jembatan antara apa yang ingin kita raih dan bagaimana cara kita akan meraihnya. Dalam prosesnya, kita perlu menentukan tujuan yang jelas, menganalisa sumber daya yang ada, dan menyusun strategi serta langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya. Tanpa perencanaan, upaya yang dilakukan sering kali menjadi tidak terarah.⁹

Dalam bidang pendidikan, Perencanaan pembelajaran diartikan dengan proses menyusun dan mengatur semua kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan sebagai upaya guru untuk merancang kerangka pembelajaran yang lengkap. Kerangka ini mencakup berbagai elemen kunci seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, alat dan media yang akan digunakan untuk mendukung proses belajar, pendekatan dan strategi yang akan diterapkan agar pembelajaran efektif, serta metode evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keberhasilan siswa. Dengan perencanaan ini, guru bisa memastikan setiap aspek pembelajaran berjalan terarah dan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁰

Kegiatan perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri diwujudkan melalui penyusunan jadwal pembelajaran yang sistematis, diawali dengan rapat kerja di setiap awal semester yang melibatkan kepala Asrama, musrif, dan seluruh guru pengampu mata pelajaran. Proses ini

⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170

⁹ Setiadi Cahyono Putro and Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: Ahli Media Press, 2021). 23

¹⁰ Putu Widyanto, "Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran" Vol 4, No.2 (2020), 18–19.

bertujuan merumuskan kebijakan teknis dan menetapkan alokasi waktu secara terstruktur, memastikan jadwal tidak tumpang tindih serta materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Perumusan tujuan pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri tidak dilakukan, kesimpulan ini didapatkan berdasar pada tidak adanya dokumen perangkat pembelajaran sebagaimana dokumen perencanaan dalam pembelajaran madrasah formal, yang salahsatu komponennya adalah tujuan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* dilakukan dengan *bandongan*¹¹ sebagaimana lazimnya pembelajaran di pondok pesantren. Materi ajar tidak diperinci secara spesifik untuk setiap kali pertemuan, akan tetapi guru hanya membuat batas akhir materi yang harus diselesaikan pada akhir tahun pelajaran.

Data diatas menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan belum dilaksanakan secara maksimal, perencanaan masih dilakukan pada ranah pimpinan, yaitu dengan membuat jadwal pembelajaran, dan pembagian jam mengajar, serta penentuan guru pengajar. Perencanaan yang belum maksimal adalah perencanaan yang dilakukan oleh guru pengajar kitab *Taisirul Kholaq*, perencanaan yang dilakukan lebih fokus pada penyiapan pemahaman guru pengajar atas materi yang akan disampaikan, sementara untuk aspek perencanaan yang berupa dokumen sama sekali tidak dibuat, hal ini dilatari oleh pola pembelajaran pesantren, mengingat semua pengajar merupakan alumni pondok pesantren.

Meskipun terdengar seperti dilaksanakan secara spontan, pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri sebenarnya tetap melalui proses perencanaan yang sistematis. Perencanaan ini mencakup penetapan metode pembelajaran dan strategi evaluasi, yang selalu dilakukan dengan metode *bandongan* untuk menunjukkan ciri khas pembelajaran pesantren. Namun demikian, terdapat satu aspek penting yang perlu digarisbawahi bahwa proses perencanaan tersebut tidak didokumentasikan secara formal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan penting di mana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun diwujudkan dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Proses ini dilakukan secara terstruktur dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

¹¹ Bandongan (atau wetonan) adalah suatu metode pembelajaran komunal kitab kuning di mana kiai berperan sebagai fasilitator utama yang aktif dalam membaca, menerjemahkan, dan menginterpretasikan materi. Sebaliknya, santri mengambil peran pasif, terbatas pada aktivitas menyimak dan mencatat.

efektif. Ketiga tahapan tersebut meliputi kegiatan pendahuluan yang berfungsi sebagai pembuka dan penarik perhatian siswa, kegiatan inti tempat materi pelajaran utama disampaikan dan diolah, serta kegiatan penutup untuk merangkum pembelajaran dan melakukan evaluasi. Setiap tahapan ini memiliki peran spesifik dan akan dijelaskan secara lebih rinci dalam pembahasan selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai alur pelaksanaan pembelajaran.¹²

Pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud nyata atau realisasi dari penerapan seluruh tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Ini adalah tahap di mana semua rancangan dan persiapan diubah menjadi tindakan dan aktivitas belajar-mengajar yang berlangsung di kelas atau lingkungan pembelajaran. Dalam konteks penguatan akhlak, pembelajaran juga mencakup metode yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan dan menekankan nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran berperan strategis sebagai media pembinaan karakter melalui pendekatan terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.¹³

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Sesi pembelajaran ini dijadwalkan secara rutin setiap hari, berlangsung dari pukul 19.00 hingga 20.00 WIB. Konsistensi waktu dan cakupan jenjang kelas menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak sebagai bagian fundamental dari kurikulum, memastikan bahwa nilai-nilai moral diajarkan secara berkesinambungan dan menyeluruh kepada siswa.

Kegiatan diawali dengan serangkaian rutinitas pembuka yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan mempersiapkan mental siswa, meliputi pembacaan do'a dan Surat *al-Fatihah* sebelum pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan proses pemaknaan kitab, di mana siswa diajak untuk memahami makna kata per kata menggunakan bahasa jawa. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari guru untuk mengelaborasi konsep dan konteks materi. Sesi pembelajaran diakhiri dengan sesi tanya jawab interaktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi pemahaman mereka terkait materi yang telah diajarkan. Alur ini dirancang untuk memastikan penyampaian materi yang efektif dan pemahaman siswa yang optimal.

¹² Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2010), 10

¹³ Ansharuddin M, dkk. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di Ponpes Haji Ya'qub PPHY Lirboyo" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. (2021), 147.

Berdasar data yang diperoleh, diketahui bahwa dalam proses penguatan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran saja, justru aspek keteladanan guru dinilai lebih dominan dalam pembentukan karakter siswa. Guru pengajar kitab *Taisirul Kholaq* tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata. Lebih dari itu, guru juga teladan perilaku (*uswah hasanah*) yang esensial bagi para siswa, sehingga guru dituntut harus secara konsisten menunjukkan perilaku akhlak yang baik dalam keseharian mereka. Hal ini mencakup aspek-aspek penting seperti disiplin waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, tutur kata yang santun dalam setiap interaksi, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai dinamika siswa. Perilaku positif yang ditunjukkan secara langsung ini menjadi contoh nyata bagi siswa, memungkinkan mereka untuk melihat dan meniru nilai-nilai moral dalam lingkungan praktis.

Keteladanan memegang peran penting dalam penguatan akhlak siswa, sebab dia juga merupakan fondasi awal, meeningat kepribadian seseorang sejatinya terukir melalui apa yang ia lihat dan alami, bukan hanya dengar. Akhlak yang mulia, seperti kejujuran, empati, atau tanggung jawab, tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah satu arah, serangkaian instruksi verbal, atau daftar larangan. Manusia memiliki sifat dasar yang memerlukan pengalaman langsung dan visual; jiwa tidak serta-merta menerima nilai-nilai kebaikan hanya karena diperintahkan untuk melakukan atau dilarang melakukan sesuatu¹⁴. Oleh karena itu, penguatan akhlak adalah proses pendidikan yang panjang, berkelanjutan, dan menuntut pendekatan yang konsisten. Pendidikan seperti ini hanya akan mencapai keberhasilan optimal jika diiringi dengan pemberian contoh nyata yang baik dari orang dewasa di sekitarnya, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam keseharian.¹⁵

Dengan demikian, penguatan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri tidak hanya dengan pendekatan kajian kitab *Taisirul Kholaq* saja. Lebih dari itu, guru tidak hanya ditugaskan sekadar mentransfer pengetahuan, mereka diberi tanggung jawab yang lebih luas, yaitu sebagai model perilaku yang secara langsung memengaruhi dan membentuk akhlak siswa. Pembentukan karakter, terutama akhlak, tidak hanya terjadi melalui teori atau instruksi verbal, melainkan secara signifikan melalui teladan konkret yang diberikan oleh guru. Interaksi sehari-hari dan cara guru bersikap adalah

¹⁴ Shobri, Muwafiqus. "Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7.2 (2021): 285-297.

¹⁵ Abdul Hamid, "Jurnal Pendidikan Islam", Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak, 2 (2016), 200.

kurikulum tersembunyi yang kuat, menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam melihat dan mencontoh perilaku baik adalah fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa.

Peran guru, khususnya pengajar kitab *Taisirul Kholaq*, melampaui fungsi tradisional sebagai penyampai materi. Mereka secara aktif menunjukkan perilaku akhlak baik dalam keseharian, yang mencakup aspek-aspek seperti disiplin waktu, tutur kata santun, dan kesabaran. Observasi terhadap teladan konkret ini menjadi komponen integral dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, guru bertransformasi menjadi model perilaku yang secara langsung berkontribusi pada penguatan akhlak siswa. Peran ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui transmisi pengetahuan, melainkan juga melalui internalisasi nilai-nilai etis yang terdemonstrasikan dalam tindakan nyata. Implementasi pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* oleh para guru, dengan demikian, merupakan upaya holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pengembangan karakter siswa.

Selain melalui penyampaian materi dan keteladanan, penguatan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri juga diimplementasikan melalui sistem *reward* dan *punishment*. Pemberian motivasi dalam bentuk pujian atau hadiah berperan sebagai penguatan positif dalam pembentukan akhlak, mendorong perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, hukuman berfungsi sebagai instrumen meluruskan dan mendidik. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan *punishment* bukan semata-mata sebagai bentuk retaliasi, melainkan sebagai mekanisme korektif yang bertujuan untuk mengarahkan siswa kembali pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Kombinasi kedua pendekatan ini menunjukkan strategi holistik dalam pembentukan karakter siswa.

Pemberian motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan salah satu strategi penguatan akhlak. Insentif positif, seperti apresiasi verbal atau penghargaan, berfungsi sebagai stimulasi awal yang efektif untuk mendorong individu menginternalisasi nilai-nilai akhlak, sebab motivasi berperan penting dalam menginisiasi dan mempertahankan perilaku positif. Pemberian motivasi ditujukan sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam.

Apresiasi yang awalnya berorientasi pada penghargaan eksternal secara bertahap berevolusi menjadi dorongan internal yang lebih substansial, di mana individu melakukan tindakan bermoral atas dasar kesadaran dan keikhlasan. Pujian lisan, pengakuan melalui nilai akademik, atau pemberian kepercayaan dalam bentuk tugas-tugas tanggung jawab dapat diidentifikasi sebagai bentuk-

bentuk konkret dari hadiah yang memfasilitasi transisi ini, menggarisbawahi bahwa penghargaan tidak selalu harus bersifat fisik, melainkan dapat berupa penguatan psikologis dan moral yang signifikan.¹⁶

Selaain pemberian *Reward*, pemberian *Punishment* juga menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses penguata akhlak pada siswa. Dalam konteks pembentukan akhlak, hukuman tidak diinterpretasikan sebagai instrumen untuk menyakiti fisik atau psikis, melainkan sebagai mekanisme korektif dan edukatif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam yang menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui bimbingan yang konstruktif. Hukuman, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai intervensi yang bertujuan meluruskan penyimpangan perilaku, membimbing individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mendorong internalisasi nilai-nilai moral yang benar. Dengan demikian, fokus utamanya adalah perbaikan diri, agar individu dapat kembali ke jalur yang sesuai dengan norma dan etika yang diharapkan.¹⁷

Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri mengimplementasikan sistem pemberian hukuman dan hadiah sebagai bagian integral dari upaya penguatan akhlak siswa. Variasi hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan yang bersifat edukatif dan langsung berkaitan dengan tanggung jawab siswa. Selain itu pengelola juga memberikan laporan siswa kepada orangtua, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memastikan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak tidak terus berlanjut di masa mendatang, sekaligus melibatkan peran serta keluarga dalam proses pembinaan karakter.

Selain itu, madrasah juga secara aktif menerapkan sistem penghargaan untuk mengapresiasi perilaku positif. Siswa yang menunjukkan akhlak terpuji akan mendapatkan pujian verbal dan motivasi penyemangat dari guru. Pemberian *reward* ini berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku baik mereka. Kombinasi antara sanksi yang mendidik dan apresiasi yang memotivasi ini menunjukkan komitmen dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak mulia, selaras dengan prinsip bahwa penguatan akhlak memerlukan keseimbangan antara konsekuensi atas pelanggaran dan pengakuan atas ketertiban.

¹⁶ Sahroni, dkk. "Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Akhlak Anak Perspektif Al Quran" *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 6.II (2024).

¹⁷ Budaiwi, Ahmad Ali. *Imbalan dan hukuman*. (Gema Insani: tp, 2002), 59-63.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq dirancang untuk menilai dampak pembelajaran terhadap pemahaman dan perubahan sikap siswa. Proses evaluasi ini mencakup tiga dimensi utama: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi multi-dimensi ini memastikan bahwa penilaian tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai dan manifestasinya dalam tindakan siswa.

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini saling mendukung dan berfungsi sebagai fondasi krusial dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, melainkan juga instrumen untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Evaluasi didefinisikan sebagai proses sistematis yang dirancang untuk menilai suatu fenomena atau kegiatan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara terstruktur untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan dasar untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, evaluasi adalah alat krusial untuk memastikan akuntabilitas dan efektivitas suatu program atau inisiatif, memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan pencapaian hasil yang optimal.¹⁸

Evaluasi pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan ujian sumatif pada akhir semester untuk menilai aspek kognitif. Selain itu, asesmen afektif juga menjadi fokus utama, yang terefleksi dari nilai rapor peserta didik dengan rata-rata penilaian sikap mencapai kategori baik. Indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mulai menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran.

Observasi menunjukkan peningkatan perilaku positif yang signifikan pada beberapa siswa, khususnya di lingkungan kelas. Contoh konkretnya meliputi penggunaan bahasa yang lebih sopan, kebiasaan menyapa guru dengan hormat. Indikasi-indikasi ini menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga berhasil menangkap adanya

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: 2012) 5

perkembangan akhlak yang nyata pada sebagian siswa, menegaskan bahwa pembelajaran telah menghasilkan dampak positif.

Kendala Pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* dalam Penguatan Akhlak

Hambatan atau kendala merujuk pada segala bentuk rintangan, kesulitan, atau faktor-faktor penghalang yang menghalangi tercapainya suatu tujuan atau kelancaran suatu proses. Hambatan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari keterbatasan sumber daya, tantangan lingkungan, hingga kompleksitas internal yang memperlambat atau menghentikan kemajuan. Memahami dan mengidentifikasi hambatan merupakan langkah penting dalam perumusan strategi yang efektif untuk mitigasi dan mencapai target yang telah ditetapkan.¹⁹

Dalam konteks penguatan akhlak, hambatan didefinisikan sebagai berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang berpotensi memperlambat proses penguatan akhlak serta karakter pada individu siswa. Penelitian yang dilakukan telah mengidentifikasi beberapa kendala signifikan yang muncul dalam implementasi pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* di Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri. Kendala-kendala ini mencerminkan kompleksitas pembentukan karakter yang tidak hanya bergantung pada kurikulum atau metode pengajaran, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa. Memahami hambatan-hambatan ini menjadi penting untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif demi memastikan tercapainya tujuan penguatan akhlak yang komprehensif.

Diantara faktor penghambat dalam penguatan akhlak melalui pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* adalah tingkat kemampuan siswa dalam memaknai (menulis makna) kitab dan membaca menggunakan aksara *pegon*.²⁰ Hal ini dinilai sebagai hambatan karena ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara *pegon* secara efektif akan berimplikasi langsung terhadap pemahaman materi, sebab mereka juga akan kesulitan untuk mempelajari kembali atau mereview materi yang telah disampaikan selama kegiatan pembelajaran. Situasi ini menciptakan siklus negatif di mana keterbatasan keterampilan dasar dalam aksara *pegon* menghambat proses belajar mandiri dan retensi informasi. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi ajar menjadi kurang optimal.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: CV. Mandar Maju), 1992

²⁰ Aksara *pegon* adalah penggunaan huruf arab dengan menggunakan bahasa local.

Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa penguasaan membaca memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan menganalisis argumen yang disajikan. Sementara itu, keterampilan menulis berperan dalam membantu siswa mengorganisir pemikiran, merefleksikan pemahaman mereka, dan mengartikulasikan kembali informasi yang telah mereka baca, sehingga memperkuat proses internalisasi materi. Oleh karena itu, sinergi antara membaca dan menulis sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, yakni pemahaman isi bacaan secara komprehensif.²¹

Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh signifikan pergaulan teman sebaya di luar asrama sebagai salah satu faktor penghambat dalam upaya penguatan akhlak siswa. Temuan ini didasarkan pada observasi lapangan dan diperkuat oleh pernyataan langsung dari para guru. Secara spesifik, mereka melaporkan adanya indikasi perubahan sikap yang cenderung negatif pada sejumlah siswa setelah berinteraksi intensif dengan kelompok teman di luar lembaga, yang mana kelompok tersebut tidak selalu mendukung atau merefleksikan nilai-nilai akhlak terpuji yang diajarkan. Fenomena ini menyoroti kompleksitas dinamika sosial yang memengaruhi perkembangan moral dan karakter individu di masa remaja.

Pengaruh negatif ini teramati dalam berbagai bentuk perilaku. Beberapa di antaranya mencakup peningkatan frekuensi penggunaan bahasa kasar atau tidak pantas, yang secara langsung bertentangan dengan norma-norma kesantunan yang ditanamkan melalui pembelajaran akhlak. Selain itu, terdapat kecenderungan pelanggaran aturan dan tata tertib, yang mengindikasikan menurunnya tingkat kepatuhan dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, fenomena ini juga tercermin dalam sikap kurang hormat atau minimnya apresiasi terhadap figur guru dan tenaga pendidik lainnya. Observasi ini menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya merupakan hasil dari intervensi pedagogis internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial eksternal. Interaksi di luar, terutama dengan kelompok teman sebaya, dapat berpotensi melemahkan upaya pendidikan akhlak yang telah dibangun di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang interaksi sosial siswa di luar lembaga pendidikan menjadi esensial untuk merumuskan strategi penguatan akhlak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

²¹Try Indah Wijayanti dan Ratnasari Dyah Utami, "Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi". *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No 3 (2022), 5105.

Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa, Pergaulan dengan teman sebaya merupakan faktor signifikan yang dapat menghambat pembentukan akhlak remaja, khususnya ketika lingkungan pertemanan tersebut memegang nilai-nilai yang cenderung negatif. Remaja pada dasarnya memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku teman-temannya,²² sebuah fenomena yang dikenal sebagai konformitas sosial. Oleh karena itu, jika lingkungan pergaulan tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang baik, proses penguatan akhlak pada diri remaja dapat terhambat secara substansial.

Solusi Masalah Pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* dalam Membentuk Akhlak

Untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam penguatan akhlak siswa melalui pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq*, pengelola madin telah merumuskan beberapa langkah strategis. Salah satu inisiatif penting adalah pembuatan program pembelajaran penulisan *pegon* khusus bagi siswa yang belum menguasai aksara tersebut. Program ini dirancang untuk mengatasi kendala literasi *pegon* yang secara langsung memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi kitab.

Selain itu, sekolah juga menerapkan pendekatan disipliner yang berjenjang. Guru akan memberikan teguran langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Pemberian nasihat sebagai salah satu strategi juga dilakukan. Nasihat dapat didefinisikan sebagai bentuk penyampaian nilai-nilai moral yang dirancang tidak hanya untuk memengaruhi aspek kognitif atau rasionalitas individu, tetapi juga untuk menyentuh dimensi afektif.²³ Pendekatan ini mengakui bahwa internalisasi moral yang efektif memerlukan lebih dari sekadar pemahaman intelektual; ia juga membutuhkan resonansi emosional dan penerimaan personal. Dengan menyasar baik akal maupun hati, nasihat berupaya membangun kesadaran moral yang mendalam dan mendorong perubahan perilaku yang didasari oleh keyakinan dan keikhlasan.

Sejalan dengan tantangan yang dihadapi dalam penguatan akhlak siswa, Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri mengadopsi metode nasihat sebagai solusi utama untuk mengatasi kendala yang muncul. Ketika siswa melakukan pelanggaran, tindakan awal yang dilakukan adalah teguran langsung. Selanjutnya, guru akan memanggil siswa untuk diberikan pembinaan intensif. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar siswa memahami kesalahannya dan tidak

²² Fianda Dewi Aulia, Dkk, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu", *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, (2024).

²³ Ramli, M. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

mengulangi perilaku negatif di masa mendatang. Setelah proses pembinaan awal, siswa akan menerima nasihat yang mendalam. Nasihat ini dirancang untuk menjangkau sisi emosional siswa, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran diri dan motivasi intrinsik pada siswa untuk melakukan perubahan positif. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membimbing siswa menuju perbaikan perilaku melalui komunikasi personal dan empati.

KESIMPULAN

Dalam tahap perencanaan, guru telah menyiapkan materi dan strategi pembelajaran dengan matang. Selanjutnya, pada fase pelaksanaan, variasi metode pembelajaran digunakan, termasuk ceramah, tanya jawab, keteladanan, serta pendekatan emosional, yang secara signifikan mendukung penyampaian materi akhlak kepada siswa. Aspek evaluasi tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, melainkan juga menekankan pada ranah afektif, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Dengan demikian, integrasi aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran ini telah berjalan secara holistik, berkontribusi pada pembentukan akhlak siswa yang mulia dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan siswa dalam memaknai dan menulis aksara *pegon*. Hal ini menjadi penghambat serius karena pemahaman materi secara langsung terpengaruh oleh kemampuan literasi *pegon*. Ketika siswa kesulitan menulis *pegon*, kemampuan mereka untuk mempelajari kembali atau mereview materi menjadi terbatas, yang pada akhirnya menghambat proses belajar mandiri dan retensi informasi. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai negatif dapat menyebabkan perubahan sikap buruk pada siswa, seperti penggunaan bahasa kasar, pelanggaran aturan sekolah, atau sikap tidak hormat kepada guru.

Madrasah Diniyah Darul 'Ilmi MAN 2 Kota Kediri telah merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan dalam penguatan akhlak siswa melalui pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq*. Salah satu inisiatif kunci adalah pembentukan program pembelajaran khusus penulisan *pegon* bagi siswa yang belum menguasai aksara tersebut. Selain itu, sekolah menerapkan pendekatan disipliner berjenjang. Guru akan memberikan teguran langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Jika pelanggaran berulang, sekolah akan memanggil orang tua siswa. Langkah ini memastikan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., and F. Faisol. "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 2 (2023).
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysir Al-Khallaq Fi Ilm Al-Akblaq*. Surabaya: al Miftah, n.d.
- Fitriyah, L., M. Marlina, and S. Suryani. "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11, no. 1 (2019).
- Judrah, M., A. Arjum, H. Haeruddin, and M. Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches*, 4, no. 1 (2014).
- Marlina, Y. A., Y. T. Herlambang, and T Muhtar. "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan Dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025).
- Roviin, R., and M. Hafidz. "Metode Pembelajaran Kutub Al-Turats Pondok Pesantren Di Salatiga: Analisis Dalam Perspektif SQ3R." *Arbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2024.
- Zainiyah, M. "Kitab Alala: Katalisator Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Di MI Darussalam Jombang: Analisis Implementasi Nilai Kitab Kuning Dalam Pembentukan Akhlak Siswa." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2025).
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: 2012.
- Aulia, Fianda Dewi, Dkk, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu", *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, (2024).
- Budaiwi, Ahmad Ali. *Imbalan dan hukuman*. Gema Insani: tp, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1992.
- Hamid, Abdul. "Jurnal Pendidikan Islam", Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak, 2 (2016).
- M,Ansharuddin, dkk. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di Ponpes Haji Ya'qub PPHY Lirboyo" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. (2021).
- M. Ramli, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Shobri, Muwafiqus. "Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7.2 (2021): 285-297.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Widyanto, Putu. "Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran" Vol 4, No.2 (2020)
- Wijayanti, Try Indah, and Ratnasari Dyah Utami. "Mengembangkan keterampilan membaca dan menulis melalui berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi." *Jurnal basicedu* 6.3 (2022): 5104-5114.